

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA AISM (ANAK ISLAM SUKA MEMBACA) PADA SISWA TUNADAKSA KELAS IV SLB N 1 BANTUL

Nanik Hayati
SLB Negeri 1 Bantul

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media AISM (Anak Islam Suka Membaca) pada siswa tunadaksa kelas IV SLB N 1 Bantul. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah tes hasil belajar, observasi dan wawancara. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif secara persentase. Gabungan data kualitatif yang diperoleh guna memperkuat data yang diperoleh secara kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Penggunaan media AISM (Anak Islam Senang Membaca) dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain pada umumnya.

Kata Kunci: Media AISM, Tunadaksa, membaca permulaan

Abstract

This study aims to improve the ability to begin reading through the media of AISM (Children of Islam Like to Read) on students of class IV SLB N 1 Bantul. The approach used in this research is a quantitative approach, while the type of research used is classroom action research. The technique used for data collection in this study is a test of learning outcomes, observation and interviews. The research data were analyzed using descriptive data analysis techniques as a percentage. Combined qualitative data obtained to strengthen the data obtained quantitatively. The results of this study indicate the use of AISM (Islamic Children Loves to Read) media in improving the learning process especially in Indonesian subjects and other subjects in general.

Keywords: AISM media, physical disability and health impairment, beginning reading

PENDAHULUAN

Hakikat tunadaksa adalah merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau pembawaan sejak lahir (White House, 1931). Siswa tunadaksa adalah individu yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) karena kelainan neuro-muskular

yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Trisno Ikhwanudin. 2016: 51). Tunadaksa juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Proses pembelajaran siswa tunadaksa tidak jauh berbeda dengan

pembelajaran siswa sekolah dasar pada umumnya. Ada siswa tunadaksa yang mampu mengikuti pembelajaran seperti anak normal, akan tetapi ada juga siswa tunadaksa yang memiliki kemampuan inteligensi di bawah rata-rata. Oleh karena itu pada anak-anak ini tentu pembelajaran akan dimodifikasi agar lebih mudah diterima dan dipahami siswa.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bermanfaat bagi perkembangan membaca permulaan anak. Membaca merupakan proses visual menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan (Farida rahim, 2006: 2). Sedangkan Grainger (2003:174) menyatakan kemampuan membaca tergantung pada kemampuan anak untuk memecahkan kode itu dan secara jelas memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta. Melalui membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Membaca permulaan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa perlu mendapatkan perhatian yang cukup, agar anak tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Tujuan membaca permulaan menurut Chaer (dalam Arfiati, 2012: 12) adalah dapat melafalkan huruf konsonan dengan benar yaitu: b, d, k, l, m, p, s dan t. Huruf-huruf konsonan itu, ditambah dengan huruf-huruf vocal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, dan u.

Adanya strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa tunadaksa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Strategi pembelajaran tersebut yaitu dengan menggunakan media AISIM (Anak Islam Suka Membaca). Melalui kegiatan

membaca buku AISIM (Anak Islam Suka Membaca) ini peneliti mengharapkan kemampuan membaca permulaan akan mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangannya. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik guru harus memperhatikan karakteristik anak dan berbagai teori belajar, serta penggunaan alat peraga yang sesuai dengan materi bahan ajar sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Pembiasaan membaca secara individu sangat penting untuk merangsang proses belajar, sehingga anak termotivasi dan tidak bosan dalam belajarnya.

Media AISIM disusun secara sistematis dengan dimulai dari bacaan yang sederhana, kemudian meningkat ke tahap yang lebih tinggi. Dengan demikian siswa akan lebih mudah mempelajarinya. Melalui media ini siswa akan dapat belajar keaksaraan tingkat dasar dengan cara yang lebih sederhana.

Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran yang melibatkan aktivitas membaca. Belum pernah diterapkannya media AISIM (Anak Islam Suka membaca) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunadaksa kelas IV di SLB N 1 Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media AISIM (Anak Islam Suka Membaca) pada siswa tunadaksa kelas IV SLB N 1 Bantul.

Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding*). Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Indera visual, pembaca mengenali dan

membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Proses *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membaca permulaan adalah kemampuan siswa untuk menyuarakan suatu rangkaian huruf yang membentuk kata. Siswa dapat menyebutkan simbol-simbol huruf dan mengubah rangkaian huruf menjadi bunyi kata yang memiliki makna atau arti. Buku AISIM (Anak Islam Suka Membaca) membahas satu persatu suku kata yang perlu diajarkan. Mulai dari suku kata bervokal a (jilid 1), bervokal i dan u (jilid 2), dan e, o (jilid 3). Dengan sengaja penyusunan tidak langsung menuliskan ba-bi-bu-be-bo, seperti buku yang lain karena mengantisipasi bahwa tidak semua anak memiliki kecerdasan lebih. Bila kita langsung mengajarkan anak ba-bi-bu-be-bo sudah dapat dipastikan akan banyak terjadi kegagalan. Bagi anak yang dikaruniai kecerdasan lebih pun buku ini tidak merugikan karena setelah jilid pertama mereka kan cepat menyelesaikan jilid 2 dan ke 3. Perubahan jilid dalam buku AISIM juga berarti huruf-huruf yang mulai mengecil diharapkan pada jilid 5 anak sudah dapat membaca huruf yang normal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Nana Syaodih

(2013: 56) menyatakan bahwa penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang diarahkan kepada mengadakan pemecahan masalah dan perbaikan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunadaksa kelas IV SLB N 1 Bantul. Jumlah subjek yang terdapat dalam kelas IV tersebut adalah 3 (tiga) siswa.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah tes hasil belajar, observasi dan wawancara. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif secara presentase. Gabungan data kualitatif yang diperoleh guna memperkuat data yang diperoleh secara kuantitatif (Sugiyono, 2012:27). Kualitatif yang dimaksud yakni berupa deskripsi dalam analisis data. Data yang dideskripsikan berupa data tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa yang merupakan siswa kelas IV. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca permulaan. Tes pra siklus dilakukan dengan memberikan soal-soal berupa daftar kata maupun kalimat sederhana yang berjumlah 20 soal. Siswa diminta membaca satu persatu setiap kata yang terdapat pada soal. Apabila siswa tidak dapat membaca secara mandiri, peneliti akan membantu siswa. Dalam melaksanakan tes membaca pada siswa, peneliti menggunakan instrumen sebagai panduan untuk menilai. Setelah kemampuan membaca siswa tunadaksa diketahui selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar menentukan tindakan selanjutnya. Adapun gambaran awal kemampuan membaca permulaan siswa

tunadaksa kelas IV dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Tes Pra Siklus Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas IV

No	Nama Subyek	Total Skor	Skor Perolehan	Presentase pencapaian (%)
1	Farhan	60	33	55
2	Nisa	60	33	55
3	Kiki	60	21	35

Tabel 7 menunjukkan bahwa skor terendah diperoleh Kiki dengan skor perolehan sebesar 35 %, sedangkan Farhan dan Nisa memperoleh skor yang sama yakni 55 %. Berdasarkan hasil tes dan pengamatan selama pelaksanaan tes, kemampuan membaca permulaan siswa masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor siswa yang masih rendah dan belum mencapai KKM. Hal ini juga dikarenakan oleh antusiasme siswa dalam pembelajaran membaca masih kurang. Siswa kurang bersungguh-sungguh saat mengerjakan tes membaca. Berikut ini adalah gambaran kemampuan membaca permulaan siswa:

a. Farhan

Kemampuan membaca permulaan Farhan pada saat dilakukan tes pra tindakan termasuk kurang. akan tetapi pada saat siswa membaca terlihat kurang serius dan tertawa-tawa dan harus ditegur beberapa kali oleh guru. Farhan juga masih sering keliru saat membedakan huruf yang mirip, sehingga siswa salah membaca kata yang tertulis pada lembar tes. Siswa juga banyak membutuhkan bantuan guru untuk membaca. Subyek kurang yakin saat membaca dan berkali-kali bertanya kepada guru “apa Bu ?”. Saat merasa kesulitan siswa hanya menggaruk-garuk kepala dan putus asa, hingga guru harus membujuk dan membantu siswa. Kemampuan siswa dalam membaca permulaan masih rendah

karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal.

b. Nisa

Kemampuan membaca permulaan Nisa sama dengan hasil skor yang diperoleh Farhan. Skor perolehan Nisa juga termasuk dalam kategori kurang. Nisa dapat membaca beberapa kata dengan mandiri dan benar, namun banyak kata yang belum dapat dibaca secara mandiri. Sama halnya dengan farhan, Nisa juga membutuhkan banyak bantuan dari guru untuk menyelesaikan tes membacanya. Siswa nampak takut saat hendak membaca tulisan yang ditunjuk oleh guru. hal ini karena siswa merasa kesulitan dan takut salah saat menjawab. Siswa sering mengucapkan kata “Tidak bisa, Bu!” kepada guru. oleh karena itu guru harus sering membujuk dan membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam menjawab.

c. Kiki

Kiki mendapat skor terendah diantara teman-tamannya. Skor membaca permulaan yang diperoleh Kiki masih dalam kategori rendah sekali. Siswa membaca dengan cara membeo apa yang diucapkan guru atau teman-temannya. Pada kata-kata yang rumit guru harus mengejakan bacaan kemudian hasil ejaan akan dirangkai oleh siswa dan dilisankan untuk menjawab.

Akan tetapi jawaban anak masih banyak yang kurang tepat.

Data hasil tes pra tindakan subyek disajikan sebagai berikut:

Lebih jelasnya mengenai hasil tes pra tindakan kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gb. 2. Hasil Tes Pra Tindakan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa kelas IV SDLB

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I, kemampuan membaca siswa dalam membaca permulaan meningkat dibandingkan pada tes yang dilakukan pada saat tes pra tindakan.

Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata dari 48,33% pada tes pra tindakan meningkat menjadi 59,96% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 74,4% pada

tes pasca tindakan siklus II. Hasil skor pencapaian 2 siswa pada siklus II telah mencapai KKM. Meskipun ada satu siswa yang belum dapat memenuhi KKM sebesar 75% namun hasil skor perolehan siswa sudah menunjukkan peningkatan mulai dari tes pra tindakan, pasca tindakan I. Agar lebih jelas, peningkatan pencapaian kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Peningkatan Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas IV Tunadaksa Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I

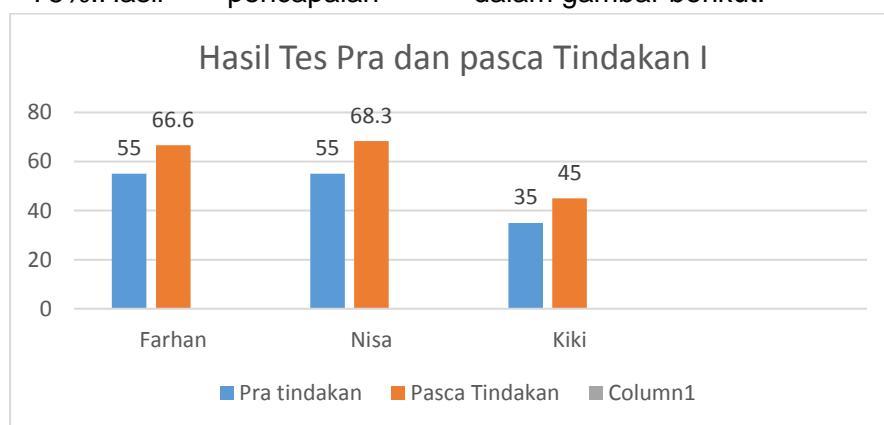
No	Subyek	Tes Pra Tindakan		Siklus I		Peningkata n
		Skor	Pencapaia n	Skor	Pencapaia n	
1	Farhan	33	55%	40	66,6%	11,6%
2	Nisa	33	55%	41	68,3%	13,3%
3	Kiki	21	35%	27	45%	10%
Rerata		48,33%		59,96%		11,63%

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I dapat diketahui nilai rerata tes membaca permulaan pasca tindakan I mengalami peningkatan

sebesar 59,96% dibandingkan tes pra tindakan yaitu 48,33%. Hasil tindakan yang dicapai pada siklus I belum dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal) sebesar 75%. Belum ada siswa yang mendapat skor di atas KKM, Hasil perolehan skor ketiga subyek masih dibawah 75%. Hasil pencapaian

kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa kelas IV pada pra tindakan dan pasca tindakan I disajikan dalam gambar berikut:



Gb. 2. Hasil Pencapaian Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa dengan Penerapan Media AISM pada Siklus II

Berdasarkan hasil siklus II, kemampuan siswa tunadaksa dalam membaca permulaan meningkat dibandingkan pada tes pasca tindakan siklus I. peningkatan kemampuan membaca siswa tunadaksa dalam membaca permulaan ditunjukkan

dengan peningkatan nilai rerata dari 59,96% pada siklus I dan meningkat menjadi 74,4% pada siklus II. Sebanyak 2 siswa telah memperoleh skor melebihi KKM 75%, dan 1 siswa masih di bawah KKM. Meskipun demikian skor yang diperoleh siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes sebelumnya. Hasil perolehan skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

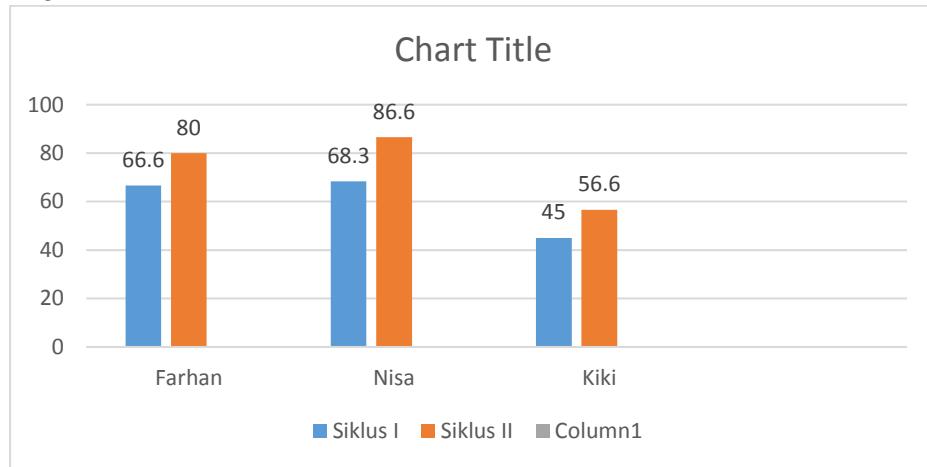
Tabel 3. Hasil Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I dan Siklus II.

No	Subyek	Siklus I		Siklus II		Peningkatan (%)
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	
1	Farhan	40	66,6	48	80	13,4
2	Nisa	41	68,3	52	86,6	18,3
3	Kiki	27	45	34	56,6	11,6
Rerata			59,96		74,4	14,43

Berdasarkan hasil siklus II dapat diketahui rerata tes membaca pemahaman pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,43% yaitu dari pencapaian 59,96%

menjadi 74,4%. Selain itu pada pencapaian KKM yang telah ditetapkan sebesar 75% juga mengalami peningkatan dari awalnya tidak ada siswa yang mencapai KKM menjadi 2

siswa dapat memperoleh skor melebihi KKM. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gb.5 Grafik Peningkatan Kemampuan membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus II.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa dengan Penerapan Media AISIM pada siklus I dan II.

Kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu perubahan perilaku dalam pembelajaran membaca permulaan dan perubahan hasil belajar. Perubahan perilaku dalam pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa awalnya kurang percaya diri menjadi lebih percaya

diri ketika membaca buku AISIM, menunjukkan keberanian untuk segera bertanya bila menemui kesulitan saat membaca. Siswa juga menunjukkan respon positif ketika guru mendorong siswa dengan memberikan pujian dan motivasi.

Peningkatan perubahan hasil belajar membaca permulaan siswa tunadaksa kelas IV ditunjukkan dengan nilai tes membaca permulaan pada akhir siklus. Presentase perolehan nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas IV tunadaksa, pada tes pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II tersaji dalam tabel berikut:

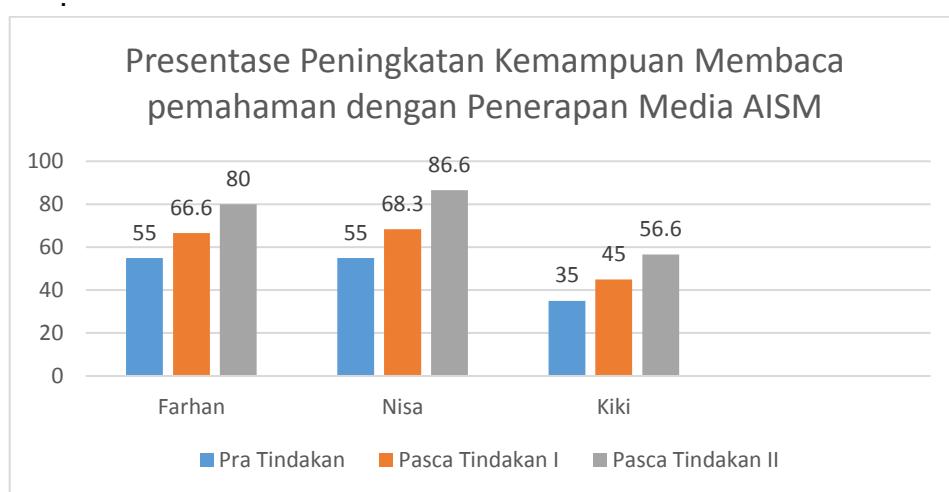
Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa kelas IV pada Tes Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

No	Subyek	Tes Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1	Farhan	33	55	40	66,6	48	80
2	Nisa	33	55	41	68,3	52	86,6

3	Kiki	21	35	27	45	34	56,6
Rerata			48,33		59,96		74,4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, nilai rerata tes pra tindakan sebesar 48,33% sedangkan pada siklus I sebesar 59,96%. Hal ini berarti terdapat peningkatan sebesar 26,07% dari rerata tes pra tindakan. Sementara itu pada siklus II juga terjadi peningkatan nilai rerata kemampuan membaca permulaan. Nilai rerata pasca tindakan siklus II sebesar 74,4%. Pada siklus II nilai rerata meningkat sebesar 26,07% dari rerata siklus I. Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM juga meningkat, pada tes pra tindakan siswa

yang sudah mencapai KKM adalah 0%, selanjutnya pada tes pasca tindakan siklus I siswa yang mencapai KKM belum ada. Terakhir pada pasca tindakan II terdapat dua siswa yang mencapai KKM peningkatan sebesar 66,67%. Satu siswa tidak dapat mencapai KKM 75% akan tetapi pada perolehan nilai dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II peroleha skornya terus mengalami peningkatan.Untuk lebih jelasnya seperti tersaji dalam grafik di bawah ini



Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV mengalami peningkatan dari tes pra tindakan sampai post test siklus II. Farhan pada saat tes pra tindakan mendapat capaian 55% naik menjadi 66,6% pada pasca tindakan I dan meningkat lagi menjadi 80% pada pasca tindakan II. Nisa memperoleh skor pencapaian sebesar 55% pada pra tindakan, meningkat menjadi 68,3% pada pra tindakan I, dan meningkat lagi pada pra tindakan II menjadi 86,6%.

Sedangkan Kiki memperoleh skor 35% pada pra tindakan, 45% pada pasca tindakan meningkat menjadi 56,6%. Hasil perolehan Kiki belum mencapai KKM akan tetapi perolehan skornya meningkat pada setiap siklus. Hal ini berarti Kiki mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Hasil tes membaca permulaan yang diperoleh siswa di atas menunjukkan kemampuan siswa dalam hal membaca permulaan yang meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana

mengalami peningkatan yang cukup memuaskan.

Penggunaan media AISM (Anak Islam Senang Membaca) dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain pada umumnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa kelas IV di SLB N 1 Bantul yang juga meningkat. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Hasil perolehan skor siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan akan tetapi belum dapat mencapai KKM. Selanjutkan dilakukan tindakan pada siklus II. Hasil perolehan skor pada siklus II. Hasil perolehan skor pada siklus II mengalami peningkatan, dari 3 subyek terdapat 2 subyek yang dapat mencapai KKM yaitu 75%. Farhan memperoleh skor 80%, Nisa memperoleh skor 86,6%, dan Kiki memperoleh skor 56,6%. Meskipun skor perolehan Kiki belum dapat mencapai KKM. Akan tetapi Kiki telah mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan pada tiap siklusnya. Hasil penelitian ini cukup memuaskan.

KESIMPULAN

Penggunaan media AISM (Anak Islam Senang Membaca) dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain pada umumnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa kelas IV di SLB N 1 Bantul yang juga meningkat. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Hasil perolehan skor siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan akan tetapi belum dapat

mencapai KKM. Selanjutkan dilakukan tindakan pada siklus II. Hasil perolehan skor pada siklus II. Hasil perolehan skor pada siklus II mengalami peningkatan, dari 3 subyek terdapat 2 subyek yang dapat mencapai KKM yaitu 75%. Farhan memperoleh skor 80%, Nisa memperoleh skor 86,6%, dan Kiki memperoleh skor 56,6%. Meskipun skor perolehan Kiki belum dapat mencapai KKM. Akan tetapi Kiki telah mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan pada tiap siklusnya. Hasil penelitian ini cukup memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- ASB. 2010. *Aha, Sekarang Aku Bisa!*. Yogyakarta: ASB Indonesia
- A. Salim. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Depdikbud
- B. Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arifiati. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Di Kelompok B Tk Aba Blanceran I Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011 / 2012*. Skripsi. Surakarta: UMS.
- Azhar Arsyad. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baraja, M. F. 1986. *Pengantar Membaca pada Tahap Permulaan dan Usaha Memupuk Kecintaan Membaca*. Jakarta: P3G.
- Farida Rahim. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Grainger, Jessica. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Hairudin, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Musjafak Assjari. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. 2013. *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. M. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurani Musta'in. 2013. *Anak Islam Suka Membaca Jilid 1*, Solo: Pustaka Amanah.
- Nurani Musta'in. 2013. *Anak Islam Suka Membaca Jilid 2*. Solo: Pustaka Amanah.
- Nurani Musta'in. 2013. *Anak Islam Suka Membaca Jilid 3*, Solo: Pustaka Amanah.
- Nurani Musta'in. 2013. *Anak Islam Suka Membaca Jilid 4*. Solo: Pustaka Amanah.
- Nurani Musta'in. 2013. *Anak Islam Suka Membaca Jilid 5*, Solo: Pustaka Amanah.
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2010. *Penelitian Tindakan 2010*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tin Suharminni. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Trisno Ikhwanudin. 2016. *Modul Guru Pembelajar Sekolah Luar Biasa Tunadaksa*. Bandung: Kemendikbud.
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media